

EROND L. DAMANIK

RITUS PERALIHAN

Upacara Adat Simalungun Seputar Kelahiran, Perkawinan dan Penghormatan Kepada Orangtua serta Kematian



The background features a large, faint watermark of the UNIMED logo. It is a circular emblem with a scalloped border. At the top, the text 'UNIVERSITAS NEGERI' is visible. In the center is a yellow sun-like symbol with rays. At the bottom, the text 'UNIMED' is written in a bold, sans-serif font. There are also small square icons on either side of the bottom text.

RITUS PERALIHAN

*Upacara adat Simalungun seputar kelahiran,
perkawinan, penghormatan kepada orangtua
dan kematian*

THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

RITUS PERALIHAN

*Upacara adat Simalungun seputar kelahiran,
perkawinan, penghormatan kepada orangtua
dan kematian*



Eron L. Damanik

THE
Character Building
UNIVERSITY

Simetri Institute
Medan
2016

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

DAMANIK, Erond L.

Ritus Peralihan:

Upacara adat Simalungun seputar kelahiran, perkawinan,
penghormatan kepada orangtua dan kematian

Erond L. Damanik, penulis.

Cet. 1 – Medan, Simetri Institute

2016

Adobe Devanagari, size, 11

Hal. 7 + 9 + 229

ISBN: 978-602-14104-6-2

- | | | | |
|----------|-----------------------|------------|---------|
| 1. Ritus | 2. Peralihan | 3. Upacara | 4. Adat |
| I Judul | II. Damanik, Erond L. | | |

Hak cipta 2016, pada penulis @ Erond L. Damanik

Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi

Buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara

Penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, Agustus 2016

Desain sampul : Erond L. Damanik

Layout : Julianto Ramadhan

Gambar sampul:

Beberapa ritus peralihan di Simalungun

Diterbitkan oleh:

Simetri Institute

Jalan Pelajar Timur

Gg. Sehati Medan

20225 Sumatera Utara

Email: simteri.institute@gmail.com

Dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta

Isi diluar tanggungjawab percetakan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL SIMALUNGUN



*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Provinsi Sumatera Utara.*

TANOH SIMALUNGUN/BUMI SIMALUNGUN

Voc: Trio Mora

Sanggah na hundul ahu i ujung ai/*Ketika aku duduk di puncak sana*
Hu tatap tanoh hasusuran hin ijin/*Ku pandangi bumi kelahiranku*
Tanoh Simalungun hasiholankin/*Bumi Simalungun kecintannku*
Tanoh Simalungun hasiholankin/*Bumi Simalungun kecintannku*

Nassiam hasoman parsiou nadaoh/*Kalian yang nun jauh disana*
Ingatma padan tikki borhat ham hunjin/*Ingatlah janji ketika kamu pergi*
Tanoh Simalungun, ulang lupa ham/*Bumi Simalungun, tidak dilupakan*
Tanoh Simalungun, ulang lupa ham /*Bumi Simalungun, tidak dilupakan*

Talunni ampar songon bigou pardogeian/*Hutannya terhampar bak tikar*
Bayu songon hiou tinonun/ *Baru seperti tenunan Hiou*
Dolok riris jenges marsitogu-toguan/ *Gunung berbaris berpangkuan*
Dame songon porkhis marodor/ *Damai seperti semut beriringan*

Dame songon porkhis marodor/*Damai laksana semut beriringan*
Umpasa na lam-lam homa tangaron/*Peribahasanya indah didengar*
Onjab-onjab elek homa marsibalosan/*Teka teki saling menyahut*

Tarandur na marhaloling/*Bergema bersahutan*
Ampa sarune na lurlur/*Dan Seruling yang merdu*

Manortor ma ijin partongah pa odoran/*Menari bersama rombongan*
Riap pakon orangtua/*Bersama dengan Orangtua*
Irik homa anak boru pakon garama/*Ikut pula muda mudi*
Jagar tanggung marhiou adat/*Terhormat berbusana adat.*

SIPUNGKAH HUTA/PEMBUKA KAMPUNG

Cipt. Erdiaman Purba

Voc: Yeyen Marbun

Sapangambe ma hita / *Mari bekerjasama*
Marsijoloman tangan / *Saling berpangkuan*
Partuha maujana / *Pengetua adat*
Sonai naposo dos ma uhurta / *Pun pemuda bersatulah kita*
Buhul in banjei / *Berjanjilah erat*
In do urat ni suhut tuan bolon / *Itulah hak Tuan Rumah*

Tanoh ta Simalungun / *Bumi kita Simalungun*
Ningon rajaionta / *Harus kita kuasai*
Ulang das sileban / *Jangan sampai orang lain*
Gabe sijolom suhul ni pisou / *Pemegang gagang pisau*
Aih...bador tumang / *Aih...malu kita*
Anggo jabolon hita i huta ta / *Menjadi budak di bumi kita sendiri*

Ai hita do simada talun on.../ *Kita pemilik bumi ini*
Hita do ginoran sipukkah huta in / *Kita disebut pemula kampung*
Ningon do sipangatur / *Kita harus menjadi pengatur*
Ampa sisukkunon / *Dan tempat bertanya*

Jolom gomos, ramotkon ma / *Pegang teguh dan peliharalah*
Ase sintong, daini podah / *Sehingga benar isi nasehat*
Habonaraon Do Bona / *Kebenaran adalah pangkal segalanya*
Ipukkah ma haroan / *Mulailah bekerja*

Jenges suman lahoi / *Berbuatlah dengan baik*
Parorot paruhuran / *Jaga hatimu*
Laho manatang mata ni horja / *Untuk memegang inti pekerjaan*
Bahen in torsa / *Selesaikan dengan baik*

Ase tarbarita / *Sehingga dikenal*
Bangsa Simalungun / *Bangsa Simalungun.*



THE
Character Building
UNIVERSITY

Pengantar Penerbit

Buku dengan judul '*Ritus Peralihan: Upacara adat Simalungun seputar kelahiran, perkawinan, penghormatan kepada orangtua dan kematian*' berisikan ritus atau upacara peralihan pada orang Simalungun. Upacara ini memuat ritual seputar kelahiran seperti: i) *mangalop parhorasan* (memohon berkat), ii) *paabinghon pahompu* (menggendong cucu), dan iii) *patohuhon pahompu* (menghantar cucu). Sedangkan upacara seputar perkawinan (*partongahjabuan*) meliputi: i) *manririd* (mencari), ii) *marhusip-husip* (berbisik), iii) *pajabu parsahapan* (mufakat keluarga inti), iv) *mangalop bona boli* (pamit kepada paman dan menjemput pangkal mahar), v) *maralop* (menjemput mempelai perempuan), vi) *parpadanan* (akad nikah), vii) *pamasumasuon* (pemberkatan nikah) dan viii) *patandanghon hu rumah ni tulang* (membawa mempelai ke rumah paman).

Upacara penghormatan kepada orangtua adalah *sulang-sulang pahompu laho padas tungkot pakon duda-duda* (menyuapi kakek dan nenek serta memberikan tongkat dan tumbukan sirih). Sedangkan upacara kematian meliputi: i) *padalan tugah-tugah* (menyampaikan berita dukacita), ii) *riah tongah jabu* (mufakat keluarga), iii) *padalan porsa* (menjalankan kain putih penutup kepala laki-laki sesuai adat), iv) *pahata gonrang* (memainkan musik dukacita), v) *paturei rumah-rumah* (membentuk peti jenajah), vi) *malliang (mangkurak)* kuburan (menggali liang lahat), vii) *pamasukhon bangkei hu rumah-rumah* (memasukkan jenajah ke peti jenajah), viii) *pasirsir hiou sintakan* (menyiapkan hiou yang akan dicabut), ix) *mangiligi* (menyampaikan adat kepada yang meninggal), x) *mambuka porsa* (membuka kain putih penutup kepala), xi) *paugeihon bajud* (membuka bajud atau membuka tempat sirih), xii) *panguburan* atau *panimbunan* (pemakaman). Ritus peralihan ini adalah cerminan religi *habonaron* dalam adat budaya Simalungun yang memuat lima komponen integratif yaitu: i) emosi keagamaan, ii) sistem keyakinan,

iii) sistem ritus dan upacara, iv) peralatan ritus dan upacara, dan v) umat beragama.

Pekerjaan adat (*horja adat*) Simalungun baik kerja adat besar (*horja banggal* atau *adat na gok*) maupun kerja adat kecil (*horja etek*), berupa sukacita (*malas ni uhur*) maupun dukacita (*pusok ni uhur*) selalu ditopang oleh unsur-unsur struktur sosial pentagon (segilima) yaitu *tondong, sanina, boru, tongdong ni tongdong* dan *boru ni boru (boru mintori)*. Satu kesatuan yang utuh dan erat pada *tatanan tolu sahundulan* dan *lima saodoran* ini bukan saja dimaksudkan pada pekerjaan adat saja, tetapi juga pada seluruh aspek hidup orang Simalungun yakni untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya (*sapangambe i manoktok hitei*).

Rites of Passage atau 'Ritus Peralihan' terdiri dari tiga tingkatan utama yaitu: i) *separation, in which a person disengages from a social role or status*, ii) *transition, in which the person adapts and changes to fit new roles*, and iii) *incorporation, in which the person integrates the new role or status into the self*. Tahapan ini mengandung makna yaitu: i) pemisahan, di mana seseorang tidak terlibat dari peran atau status sosial, ii) transisi, di mana seseorang beradaptasi dan perubahan agar sesuai dengan peran baru, dan iii) penggabungan, dimana orang tersebut mengintegrasikan peran baru atau status ke dalam diri. Ritual adalah kontrol sosial guna mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Hal itu dimaksudkan guna mengontrol, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Pada akhirnya, ritus merupakan suatu kegiatan dalam bidang keagamaan yang bersifat seremonial dan bertata. Dengan demikian, buku ini dimaksudkan guna menambah referensi tentang kebudayaan Simalungun, khususnya terkait dengan ritual peralihan.

Medan, Medio Agustus 2016

Penerbit

Kata Pengantar

Pertama sekali, penulisan buku dengan judul '*Ritus Peralihan: Upacara adat Simalungun seputar kelahiran, perkawinan, penghormatan kepada orangtua dan kematian*', terinspirasi pada saat penulis mengikuti ceramah budaya Simalungun diselenggarakan di GKPS Sambu Barat pada tanggal 23 April 2016. Pada saat itu, dua narasumber yakni Elisa Doli Saragih dan Juandaharaya Purba Dasuha memaparkan makalah tentang: *adat partongajabuan* (adat perkawinan) dan *adat marujunggoluh sayur matua* (adat kematian *sayur matua*).

Kembali dari kegiatan ceramah budaya itu, penulis membaca ulang naskah (makalah) yang disajikan kedua narasumber. Pada saat itu, penulis membaca ulang buku yang ditulis Koentjaraningrat tentang *Ritus Peralihan di Indonesia*. Dengan demikian, ide dasar menulis buku ini bersumber dari dua hal pokok tersebut, ditambah belum adanya referensi menyangkut Ritual Peralihan di Simalungun.

Sesuai dengan judulnya, maka buku ini hanya membahas tentang Upacara Adat Simalungun tentang Ritus Peralihan pada empat tahapan peralihan yakni: i) upacara seputar kelahiran, ii) upacara seputar perkawinan, iii) upacara penghormatan kepada orangtua, dan iv) upacara seputar kematian khususnya matei *sayur matua*. Sedangkan ritual lainnya yang bukan bagian dari ritual peralihan seperti ritual turun ke ladang (*martidah*), ritual panen (*pariama*), *rondang binttang*, *pauli pakon mamasuki rumah bayu* (membangun dan memasuki rumah bayu), ataupun ritual seperti: wisuda, pelantikan jabatan, memasuki sekolah dan lain-lain tidak ikut dibahas.

Upacara seputar kelahiran mencakup: i) *mangalop parhorasan* (memohon berkat), ii) *paabinghon pahompu* (menggendong cucu), dan iii) *patohuhon pahompu* (menghantar cucu). Sedangkan upacara seputar perkawinan (*partongahjabuan*) meliputi: i) *manririd* (mencari), ii) *marhusip-husip* (berbisik), iii) *pajabu parsahapan* (mufakat keluarga inti),

iv) *mangalop bona boli* (pamit kepada paman dan menjemput pangkal mahar), v) *maralop* (menjemput mempelai perempuan), vi) *parpadanan* (akad nikah), vii) *pamasumasuon* (pemberkatan nikah) dan viii) *patandanghon hu rumah ni tulang* (membawa mempelai ke rumah paman).

Upacara penghormatan kepada orangtua meliputi *sulang-sulang pahompu laho padas tungkot pakon duda-duda* (menyuapi kakek dan nenek serta memberikan tongkat dan tumbukan sirih). Sedangkan upacara kematian meliputi: i) *padalan tugah-tugah* (menyampaikan berita dukacita), ii) *riah tongah jabu* (mufakat keluarga), iii) *padalan porsa* (menjalankan kain putih penutup kepala laki-laki sesuai adat), iv) *pahata gonrang* (memainkan musik dukacita), v) *paturei rumah-rumah* (membentuk peti jenajah), vi) *malliang (mangkurak)* kuburan (menggali liang lahat), vii) *pamasukhon bangkei hu rumah-rumah* (memasukkan jenajah ke peti jenajah), viii) *pasirsir hiou sintakan* (menyiapkan hiou yang akan dicabut), ix) *mangiligi* (menyampaikan adat kepada yang meninggal), x) *mambuka porsa* (membuka kain putih penutup kepala), xi) *paugeihon bajud* (membuka bajud atau membuka tempat sirih), xii) *panguburan* atau *panimbunan* (pemakaman). Upacara kematian lainnya seperti *matei manorus*, *matei matalpok* maupun *matei matua* tidak dibahas karena pelaksanaannya yang cenderung sederhana jika dibanding upacara kematian *sayur matua*. Demikian pula buku ini tidak membahas ritual.

Ritual adat Simalungun tidak bisa dilepaskan dari tradisi religi *habonaron* yang dianutnya sejak dahulu. Sungguhpun kemudian, religi itu hilang dengan masuknya agama samawi seperti Protestan, Khatolik dan Islam, tetapi nilai-nilai *Habonaron* tersebut tetap hidup sebagai tatatan sosial orang Simalungun. Religi itu, mengilhami orang Simalungun dewasa ini dalam membina hubungan-hubungan sosialnya. Religi *Habonaron*, sama seperti religi lainnya memiliki lima komponen utama yang integratif (tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, yakni

mencakup: i) emosi keagamaan, ii) sistem keyakinan, iii) sistem ritus dan upacara, iv) peralatan ritus dan upacara, dan v) umat beragama.

Pekerjaan adat (*horja adat*) Simalungun baik kerja adat besar (*horja banggal* atau *adat na gok*) maupun kerja adat kecil (*horja etek*), berupa sukacita (*malas ni uhur*) maupun dukacita (*pusok ni uhur*) selalu ditopang unsur-unsur struktur sosial *pentagon* (segilima) yaitu *tondong*, *sanina*, *boru*, *tondong ni tondong* dan *boru ni boru (boru mintori)*. Satu kesatuan yang utuh dan erat pada tatanan *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* ini bukan saja dimaksudkan pada pekerjaan adat saja, tetapi juga pada seluruh aspek hidup orang Simalungun yakni untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya (*sapangambe i manoktok hitei*). Struktur sosial *pentagon* ini menyerupai tampak muka rumah adat Simalungun yakni bangunan integratif antara *tolu sahundulan* yang ditopang *lima sahundulan*.

Rites of Passage atau 'Ritus Peralihan' sebagaimana disebut Van Gennep (1909) terdiri dari tiga tingkatan utama yaitu: i) *separation, in which a person disengages from a social role or status*, ii) *transition, in which the person adapts and changes to fit new roles*, and iii) *incorporation, in which the person integrates the new role or status into the self*. Tahapan ini mengandung makna yaitu: i) pemisahan, di mana seseorang tidak terlibat dari peran atau status sosial, ii) transisi, di mana seseorang beradaptasi dan perubahan agar sesuai dengan peran baru, dan iii) penggabungan, dimana orang tersebut mengintegrasikan peran baru atau status ke dalam diri.

Ritus peralihan berhubungan dengan perpindahan dari suatu status ke status baru seperti kehamilan dan kelahiran, perkawinan, pada saat orangtua dan kematian. Dalam hal ini, terdapat pemisahan, transisi dan penggabungan. Pertama adalah pemisahan dari keadaan lama kepada masa 'marginal' dan akhirnya 'penyatuan' kondisi baru. Sebagaimana di ketahui, semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain.

Dalam setiap ritual penerimaan ada tiga tahap: perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Pada tahap pemisahan, individu dipisahkan dari satu status; dalam tahap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek dari prosedur-prosedur perubahan; sedangkan pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan ke pada suatu status baru. Tujuan pelaksanaan ritual biasanya mencegah perubahan yang tidak diinginkan. Perubahan dimaksud merupakan perubahan yang kecil, koreksi memulihkan keseimbangan dan *status quo*, melestarikan gerakan sistem ikatan-ikatan, menyangkut perubahan sistem radikal, tercapainya level keseimbangan baru, atau kualitas baru dalam organisasi.

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, secara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Selanjutnya, ritus merupakan suatu kegiatan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan bertata. Ritus terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: i) *ritus peralihan*, umumnya mengubah status sosial seseorang, ii) *ritus peribadatan*, di mana suatu komunitas berhimpun untuk beribadah bersama-sama, dan iii) *ritus devosi pribadi*, di mana seseorang melakukan ibadah pribadi, termasuk berdoa dan berziarah. Dengan demikian, buku ini melengkapi referensi tentang Kebudayaan Simalungun, khususnya menyangkut Ritual Peralihan pada upacara adat seputar kelahiran, perkawinan, penghormatan kepada orangtua dan kematian.

Medan, Agustus 2016
Erond L. Damanik

Daftar Isi

Pengantar penerbit.....	i
Kata pengantar.....	iii
Daftar isi.....	vii
Daftar gambar dan tabel.....	ix
Daftar lampiran.....	x
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Konsepsi dan makna kebudayaan.....	1
B. Religi pada masyarakat manusia.....	13
C. Upacara (ritual) peralihan.....	33
Bab II Struktur sosial pentagon, kekerabatan dan kerja adat Simalungun.....	35
A. Struktur sosial pentagon dan kekerabatan Simalungun..	35
B. Kerja adat (<i>horja adat</i>) Simalungun.....	50
Bab III Upacara seputar kelahiran.....	57
A. <i>Mangalop parhorasan</i>	58
B. <i>Paabinghkon niombah/Pahompu</i>	61
C. <i>Patohuhon pahompu</i>	63
Bab IV Upacara perkawinan (<i>Partongahjabuan</i>).....	67
A. Perkawinan pada masyarakat manusia.....	67
B. Ritus perkawinan pada orang Simalungun.....	92
C. Adat Perkawinan anak laki-laki (<i>paompo anak</i>).....	108
D. Adat perkawinan anak perempuan (<i>palaho boru</i>).....	114
Bab V Upacara kepada orangtua (<i>sulang-sulang pahompu</i>).....	137
Bab VI Upacara Kematian (<i>Marujunggoluh</i>).....	143
A. Kematian pada masyarakat manusia.....	143
B. Kematian pada orang Simalungun.....	155
C. Tatacara adat kematian <i>Sayur Matua</i>	163
Bab VII Penutup.....	187
Daftar Pustaka.....	193
Lampiran.....	199
Tentang penulis.....	229

Daftar gambar dan tabel

Gambar 1. Skema struktur sosial pentagon Simalungun.....	37
Gambar 2. Skema relasional struktur sosial pentagon.....	41
Gambar 3. Skema kekerabatan keluarga inti Simalungun.....	46
Gambar 4. Skema kompleksitas kekerabatan keluarga inti.....	47
Gambar 5. Skema <i>tolu sahundulan</i> dan <i>lima saodoran</i>	54
Gambar 6. Manurduk <i>Dayok Binatur</i>	55
Gambar 7. <i>Mangganjangi jambulan</i> (memotong rambut).....	64
Gambar 8. Pengantin Simalungun.....	126
Gambar 9. Tarian <i>Huda-huda pakon Toping-toping</i> Simalungun...	159
Gambar 10. <i>Tampej Porsa</i> (kain putih penutup kepala).....	168
Gambar 11. <i>Pahata gondrang</i>	170
Gambar 12. <i>Tondong Jabu</i> menilik <i>apuran (demban)</i>	173
Gambar 13. <i>Tombuan pusok ni uhur</i>	174
Gambar 14. <i>Mandingguri</i> oleh <i>Hasuhuton bolon</i>	175
Gambar 15. <i>Hiou Parpudi</i>	177
Gambar 16. Pemberangkatan jenajah Ibu R. Purba Pakpak.....	178
Gambar 17. Pemberangkatan jenajah Bapak H.M. Aman Damanik.	184
Tabel 1. Tipologi, nama dan jenis upacara adat Simalungun.....	51
Tabel 2. Urutan upacara perkawinan pada orang Simalungun.....	96



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Inkulturasi islam pada Busana adat Simalungun.....	201
Lampiran 2. Beberapa media adat Simalungun.....	202
Lampiran 3. Syair dan lagu perkawinan Simalungun.....	205
Lampiran 4. Syair dan lagu terhadap anak dan cucu	211
Lampiran 5. Syair dan lagu kepada orangtua.....	214
Lampiran 6. Syair dan lagu kebesaran adat dan alam Simalungun ...	220
Lampiran 7. Beberapa <i>umpasa</i> adat Simalungun.....	227



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY